

## **Leksikon Etnomedisin Belian Dalam Sistem Pengobatan Tradisional Di Bale Adat Otak Aik Pancor Lombok Timur**

M. Ispanzapariadi<sup>1</sup>, Saharudin<sup>2</sup>, Aswandikari<sup>3</sup>

Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>

[ispanzapariadi@gmail.com](mailto:ispanzapariadi@gmail.com)

### ***Abstract***

*Studies on indigenous medical lexicons in Indonesia have grown significantly, yet research focusing specifically on the Sasak community's traditional healing system remains limited. This study examines the lexicon of etnomedisin belian in the traditional healing system at Bale Adat Otak Aik Pancor, Lendang Nangka, East Lombok, with two main objectives: (1) to classify the linguistic units of the belian lexicon, and (2) to analyze the cultural meanings embedded in those linguistic units. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving belian practitioners as key informants. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal four hypernymic terms structuring the belian lexicon: belian bubus 'herbal boreh healer,' belian orah 'massage healer,' belian nganak 'midwife healer,' and belian jempi 'mantra healer.' Each term encompasses subordinate lexical items reflecting specific healing practices, medicinal ingredients, disease categories, and ritual procedures. Culturally, the lexicon encodes a holistic cosmological worldview in which bodily health, ecological knowledge, and spiritual belief are deeply intertwined. These findings confirm the Sapir-Whorf hypothesis that language encodes cultural thought systems, and demonstrate that the belian lexicon functions not merely as medical terminology but as an archive of Sasak cultural knowledge.*

**Keywords:** *Belian Lexicon, Ethnomedicine, Cultural Meaning, Sasak Community, Traditional Healing.*

### **Abstrak**

Kajian leksikon etnomedisin dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Indonesia telah berkembang pesat, namun penelitian yang secara khusus membahas sistem pengobatan masyarakat Sasak masih terbatas. Penelitian ini mengkaji leksikon etnomedisin belian dalam sistem pengobatan tradisional di Bale Adat Otak Aik Pancor, Lendang Nangka, Lombok Timur, dengan dua tujuan utama: (1) mengklasifikasikan satuan lingual leksikon belian, dan (2) menganalisis makna kultural yang terkandung dalam satuan lingual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan praktisi belian sebagai informan kunci. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan empat istilah pencakup yang membentuk leksikon belian: belian bubus 'tabib obat boreh', belian orah 'tabib pijat', belian nganak 'tabib persalinan', dan belian jempi 'tabib mantra/doa'. Setiap istilah membawahi leksikon tercakup yang mencerminkan kekhususan praktik penyembuhan, bahan obat, jenis penyakit, dan prosedur ritual. Secara kultural, leksikon ini menyandikan pandangan dunia kosmologis yang holistik, di mana kesehatan tubuh, pengetahuan ekologis, dan kepercayaan spiritual saling terjalin. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasa menyandikan sistem berpikir budaya, dan menunjukkan bahwa leksikon belian berfungsi bukan sekadar sebagai terminologi medis, melainkan sebagai

arsip pengetahuan budaya Sasak.

**Kata Kunci:** Leksikon Belian, Etnomedisin, Makna Kultural, Masyarakat Sasak, Pengobatan Tradisional.

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa dan budaya merupakan dua sistem semiotik yang saling mengisi dan tidak dapat dipisahkan (Masinambouw, 1985). Dalam tradisi linguistik kebudayaan, kosakata suatu bahasa dipandang sebagai peta kognitif yang mencerminkan cara suatu masyarakat mengonseptualisasikan dunianya. Hal ini sejalan dengan pandangan Sapir (1921) dan Whorf (1956) yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi cara manusia memahami dan membentuk realitas. Salah satu ranah yang paling kaya dalam mengungkap hubungan bahasa dan budaya adalah etnomedisin, yaitu kajian tentang sistem medis tradisional yang dipahami dari dalam perspektif masyarakat pemilikinya.

Etnomedisin merupakan cabang kajian yang mempertemukan linguistik, antropologi, dan ilmu kesehatan. Kajian ini tidak sekadar menginventarisasi nama-nama tumbuhan obat atau praktik penyembuhan, tetapi berusaha memahami sistem pengetahuan yang mendasarinya: bagaimana suatu komunitas mengonseptualisasikan penyakit, penyembuhan, dan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural (Berlin, 1992; Moerman, 2002). Dalam konteks ini, leksikon etnomedisin berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami epistemologi lokal suatu masyarakat.

Masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki tradisi pengobatan tradisional yang disebut *belian*. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi bagian integral dari sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) Sasak. Praktik *belian* tidak hanya berdimensi medis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, ekologis, dan sosial yang bersumber dari pandangan dunia (*worldview*) komunitas Sasak. Namun demikian, penelitian linguistik yang secara sistematis mengkaji leksikon etnomedisin *belian*, khususnya dari perspektif antropolinguistik dan makna kultural, masih sangat terbatas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek pengobatan tradisional masyarakat Sasak dari sudut pandang antropologi budaya dan etnobotani (Zulkarnain et al., 2020; Nisa & Supriyatna, 2021). Akan tetapi, penelitian yang menganalisis leksikon etnomedisin *belian* sebagai sistem kebahasaan yang menyandikan makna kultural secara mendalam belum banyak dilakukan. Celah inilah yang mendorong penelitian ini untuk hadir

sebagai kontribusi terhadap kajian antropolinguistik di Indonesia, sekaligus sebagai upaya dokumentasi dan revitalisasi kearifan lokal yang semakin terancam oleh arus modernisasi dan medikalisasi.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada tiga kerangka utama. Pertama, teori antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai sistem budaya yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya (Duranti, 1997; Foley, 1997). Kedua, hipotesis Sapir-Whorf tentang relativitas linguistik yang menegaskan bahwa bahasa memengaruhi persepsi dan kategorisasi pengalaman manusia. Ketiga, teori makna kultural yang membedakan antara makna referensial, asosiatif, dan afektif dalam analisis leksikon kebudayaan (Palmer, 1996; Kövecses, 2006). Ketiga kerangka ini secara bersama-sama digunakan untuk menganalisis leksikon *belian* sebagai sistem tanda budaya yang kompleks.

Penelitian ini dilaksanakan di Bale Adat Otak Aik Pancor, Lendang Nangka, Lombok Timur, yang merupakan pusat pelestarian tradisi *belian* masyarakat Sasak. Lokasi ini dipilih karena masih aktifnya praktik *belian* dan tersedianya informan kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sistem pengobatan tradisional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengklasifikasikan satuan lingual leksikon *belian* berdasarkan empat domain utama yang ditemukan di lapangan, dan (2) menganalisis makna kultural yang terkandung dalam satuan-satuan lingual tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian antropolinguistik Indonesia dan bagi upaya pelestarian warisan budaya Sasak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks budayanya (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji bersifat kebahasaan dan kultural, yang memerlukan penafsiran kontekstual dan holistik, bukan pengukuran statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah etnografi linguistik, yang memungkinkan peneliti memahami pola bahasa dalam kaitannya dengan praktik budaya dan sosial masyarakat Sasak (Blommaert & Rampton, 2011).

Sumber data penelitian ini adalah para praktisi *belian* di Bale Adat Otak Aik Pancor, Lendang Nangka, Lombok Timur. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria: (a) merupakan praktisi *belian* yang aktif, (b) memiliki pengalaman

praktik minimal sepuluh tahun, dan (c) bersedia menjadi informan penelitian. Informan kunci terdiri dari empat orang praktisi *belian* yang mewakili keempat spesialisasi utama: *belian bubus*, *belian orah*, *belian nganak*, dan *belian jempi*. Selain itu, dilibatkan pula informan pendukung berupa anggota komunitas yang pernah menggunakan layanan *belian* serta tokoh adat setempat.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif (*participant observation*) dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pengobatan *belian* dalam konteks nyata, termasuk penggunaan istilah-istilah khusus, tata cara ritual, dan interaksi antara *belian* dan pasien. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilaksanakan dengan panduan pertanyaan semi-terstruktur untuk menggali pengetahuan informan tentang leksikon, makna, dan nilai kultural yang melekat pada praktik *belian*. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui pencatatan dan perekaman data lapangan, termasuk pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan genealogi pengetahuan *belian* dari informan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*), di mana seluruh data transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikumpulkan secara sistematis. Tahap kedua adalah kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar. Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk bagan klasifikasi leksikon, tabel analisis makna, dan narasi deskriptif. Tahap keempat adalah penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

Keabsahan data dijamin melalui empat kriteria. Pertama, *credibility* (kepercayaan) dicapai melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber. Kedua, *transferability* (keteralihan) dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian yang tebal dan kaya (*thick description*). Ketiga, *dependability* (kebergantungan) dipastikan melalui audit jejak data (*audit trail*). Keempat, *confirmability* (kepastian) diperoleh melalui konfirmasi temuan kepada informan kunci (*member checking*). Proses analisis leksikon dilakukan dengan mengidentifikasi istilah pencakup (hipernim) dan istilah tercakup (hiponim) mengikuti kerangka analisis domain budaya Spradley (1980) yang telah diadaptasi untuk kajian leksikon etnomedisin.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Klasifikasi Leksikon Etnomedisin *Belian***

Hasil penelitian menemukan empat istilah pencakup (hipernim) yang membentuk domain utama leksikon etnomedisin *belian* pada masyarakat Sasak di Lendang Nangka, Lombok Timur. Keempat istilah tersebut adalah: (1) *belian bubus* 'tabib obat boreh', (2) *belian orah* 'tabib pijat', (3) *belian nganak* 'tabib persalinan', dan (4) *belian jempi* 'tabib mantra/doa'. Penamaan setiap *belian* bersifat deskriptif dan sekaligus preskriptif: nama *belian* langsung mencerminkan kompetensi dan ranah kerjanya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Spradley (1980) bahwa sistem penamaan dalam suatu budaya merupakan cerminan dari sistem klasifikasi pengetahuan komunitas tersebut.

Istilah *belian bubus* merupakan domain terluas dengan empat subspecialisasi. Pertama, *belian bubus lesiq* yang mengobati kondisi tubuh lemah menggunakan ramuan boreh yang terdiri dari 44 jenis bahan alami. Kedua, *belian bubus seleq urat* yang menangani keseleo dan masalah persendian. Ketiga, *belian bubus mentaeng* yang mengobati keropos tulang dan gangguan tulang. Keempat, *belian bubus temer* yang menangani penyakit pada anak kecil mencakup tiga jenis obat: *bubus temeleng panas* untuk penurun panas, *bubus pejeroan* untuk gatal-gatal, dan *bubus pengisah-isah* untuk ketenangan anak. Setiap subspecialisasi memiliki bahan obat (*siup*) yang berbeda, dipilih berdasarkan sifat dan khasiat masing-masing bahan dalam sistem pengetahuan Sasak.

Istilah *belian orah* merujuk pada praktisi yang menyembuhkan melalui teknik pijat (*orah*) yang dipadukan dengan ramuan tumbuhan obat. *Belian orah* menggunakan 39 jenis bahan obat (*tumpu*) yang mencakup tumbuhan, hewan, dan produk alam lainnya. Istilah *tumpu* dalam domain ini memiliki makna ganda yang khas: selain merujuk pada bahan obat secara fisik, *tumpu* juga bermakna 'kecocokan' antara energi *belian* dan pasien tertentu. Penyakit diyakini tidak akan sembuh sebelum pasien menemukan *belian orah* yang *tumpu*-nya sesuai. Konsep ini mencerminkan pandangan epistemologis Sasak bahwa efektivitas pengobatan bersifat relasional, bukan universal (Moerman, 2002).

Istilah *belian nganak* merujuk pada tabib persalinan yang menangani kehamilan, proses persalinan, dan perawatan ibu nifas. Domain ini paling sarat muatan kosmologis karena bersentuhan langsung dengan momen sakral kelahiran. Dalam pandangan Sasak, kelahiran bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan momen kosmologis di mana jiwa baru memasuki dunia manusia dari dimensi lain. Oleh sebab itu, seluruh praktik *belian nganak* bersifat

ritualistik dan perlindungan spiritual bagi janin dan ibu. Ritus utama meliputi *nebon* (pantangan suami selama kehamilan), *belaq tangkel/bisoq tian* (ritus pada kehamilan bulan ke-7), dan mandi kembang (pemurnian spiritual calon orang tua).

Istilah *belian jempi* merujuk pada tabib yang menyembuhkan melalui kekuatan mantra dan doa. Domain ini paling eksplisit memperlihatkan pandangan bahwa bahasa memiliki kekuatan ontologis untuk mengubah realitas. Terdapat delapan jenis *jempi*: *jempi bakat* (untuk luka), *jempi bise* (untuk keracunan), *jempi taget* (untuk kaget), *jempi nganak* (untuk persalinan), *jempi budun/kebong* (untuk bisul), *jempi ketemuq* (untuk gangguan roh), *jempi bakeq* (untuk mengusir jin), dan *jempi sokeq* (untuk sihir/santet). Setiap *jempi* memiliki *tumpu* (bahan pendamping) yang berbeda sesuai fungsinya.

## **2. Makna Kultural dalam Leksikon *Belian Bubus***

Leksikon *belian bubus* mengandung lapisan makna kultural yang mencerminkan pandangan dunia Sasak secara mendalam. Istilah *bubus lesiq* ‘obat boreh untuk kondisi lemah’ secara referensial merujuk pada ramuan yang dioleskan ke tubuh. Namun secara asosiatif, *lesiq* dalam pandangan Sasak bukan sekadar kelemahan fisik, melainkan kondisi habisnya energi vital yang harus dipulihkan melalui interaksi tubuh dengan alam. Makna ini mencerminkan pandangan holistik Sasak bahwa tubuh manusia adalah mikrokosmos yang merefleksikan keseimbangan alam semesta.

Temuan paling menonjol dalam domain ini adalah konsep dualitas yang tercermin dalam pasangan *bubus puteq* (boreh putih) dan *bubus kuning* (boreh kuning). Keduanya selalu dibuat dan digunakan berpasangan. Secara filosofis, *bubus puteq* mewakili prinsip maskulin sedangkan *bubus kuning* mewakili prinsip feminin. Konsep dualitas ini sejalan dengan pandangan kosmologis Sasak tentang keseimbangan alam semesta yang bergerak atas pasangan-pasangan yang saling melengkapi. Dalam wawancara, seorang informan *belian bubus* menyatakan: 'Bubus niki kan emang erek due macem, erek sak puteq, erek sak kuning. Laguq niki sebenerne niye bepasangan... ndek ne kanggo te kadu sak puteq doang atau sak kuning doang' (Obat boreh ini memang ada dua macam, ada yang putih, ada yang kuning. Tetapi ini sebenarnya harus berpasangan... tidak boleh digunakan yang putih saja atau yang kuning saja).

Istilah *inen owat* ‘induk obat’ mengandung makna afektif yang sangat kaya. Penggunaan kata *inen* (ibu/induk) untuk menyebut bahan obat wajib mencerminkan cara pandang

animistik-ekologis Sasak yang melihat dunia tumbuhan sebagai komunitas yang memiliki hierarki sosial layaknya manusia. Bahan-bahan seperti daun sirih (*lekoq*), pinang (*bueq*), dan kulit pohon raksasa (*babak raksese*) dianggap sebagai 'ibu' dari seluruh ramuan. Temuan ini selaras dengan pandangan Foley (1997) bahwa metafora kekerabatan dalam leksikon budaya mencerminkan cara suatu komunitas mengorganisasikan pengetahuannya tentang dunia.

Istilah *otak aiq* 'mata air sakral' memiliki makna kultural yang berlapis. Secara referensial, *otak aiq* adalah sumber mata air. Namun secara asosiatif, *otak aiq* dipandang sebagai titik di mana dunia bawah (leluhur) dan dunia atas (manusia) bertemu, sehingga airnya memiliki kekuatan spiritual. Pengambilan air dari *otak aiq* bukan sekadar tindakan praktis, melainkan ritual permohonan berkah. Seorang informan menjelaskan: 'Aiq ino endek kanggo sak engat ite ambil, araq caranya, araq waktunya. Mun kita ndaq salah ne, bisa ne rusak ne aiq ne, bisa ne endek manjur ne bubus ne.' (Air itu tidak boleh sembarangan diambil, ada caranya, ada waktunya. Kalau salah, bisa rusak airnya, bisa tidak manjur boreh-nya.) Pernyataan ini memperlihatkan bahwa dalam epistemologi Sasak, proses pengambilan bahan obat sudah merupakan bagian dari ritual penyembuhan itu sendiri.

### **3. Makna Kultural dalam Leksikon Belian Orah dan Belian Nganak**

Dalam domain *belian orah*, istilah *orah* 'pijat' melampaui makna literalnya. Secara asosiatif, *orah* dipahami sebagai proses 'memulihkan keseimbangan' aliran energi di dalam tubuh. Sentuhan tangan *belian orah* yang terlatih bukan sekadar mekanis, tetapi membawa niat dan doa yang memperkuat efek penyembuhan (Palmer, 1996). Ritual salat sunnah hajat dan salat istikharah yang dilakukan *belian orah* sebelum mengobati mencerminkan integrasi mendalam antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal Sasak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pandangan *belian orah*, kemampuan menyembuhkan adalah anugerah Tuhan yang dipinjamkan, sehingga setiap tindakan pengobatan didahului dengan permohonan izin dan petunjuk dari Sang Pencipta.

Makna kultural terkaya terdapat pada domain *belian nganak*. Istilah *nganak* 'persalinan' bukan sekadar kata kerja biologis, tetapi mengandung dimensi kosmologis: proses di mana jiwa baru memasuki dunia manusia dari alam yang lain. Tradisi *nebon* mencerminkan konsep bahwa janin tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fisik ibunya, tetapi juga oleh perilaku dan energi ayahnya. Pantangan tidak boleh berkata kasar, memotong rambut, dan membunuh hewan mencerminkan kepercayaan simpatisme magis. Dalam wawancara, seorang *belian*

*nganak* menjelaskan: 'Kalau istri sudah hamil, suaminya tidak boleh marah-marah, tidak boleh bicara keras... karena si bayi itu masih terhubung dengan dunia lain, dia masih halus. Kalau ada guncangan di sini, dia ikut terguncang.'

Ritus *belaq tangkel* yang dilakukan pada usia kehamilan tujuh bulan mengandung makna simbolik yang kaya. Angka tujuh dalam tradisi Sasak memiliki makna kosmologis sebagai angka kesempurnaan dan titik penting dalam siklus kehidupan. Kelapa dipilih karena air dan isinya yang putih bersih melambangkan kemurnian dan keberkahan. Penggunaan 44 *kepeng tepong* (uang bolong) pada sabuk ibu hamil mencerminkan kepercayaan tentang nilai numerologis dalam kosmologi Sasak yang berfungsi sebagai penangkal gangguan nonfisik. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon *belian nganak* berfungsi sebagai sistem tanda yang mengodekan seluruh pandangan dunia Sasak tentang siklus kehidupan manusia, dari sebelum lahir hingga setelah lahir.

#### **4. Makna Kultural dalam Leksikon Belian Jempi**

Domain *belian jempi* paling eksplisit memperlihatkan pandangan bahwa bahasa memiliki kekuatan ontologis. Hal ini sejalan dengan pandangan Whorf (1956) tentang hubungan antara bahasa dan cara manusia membentuk realitas. Mantra atau *jempi* dalam pandangan masyarakat Sasak bukan sekadar simbol verbal, melainkan merupakan kekuatan yang nyata dan efektif bila diucapkan oleh orang yang tepat dengan cara yang tepat. Pandangan ini mencerminkan apa yang oleh Austin (1962) disebut sebagai *performative utterance*: ucapan yang bukan sekadar melaporkan, tetapi juga melakukan tindakan.

Setiap jenis *jempi* memiliki makna kultural yang spesifik. *Jempi bakat* 'mantra untuk luka' mencerminkan kepercayaan bahwa luka fisik dapat memiliki komponen spiritual yang harus disembuhkan secara bersamaan. *Jempi sokeq* 'mantra untuk sihir/santet' mencerminkan sistem kepercayaan tentang keberadaan kekuatan gelap dalam masyarakat yang hanya dapat dilawan dengan kekuatan spiritual yang lebih besar. *Jempi ketemuq* 'mantra untuk ketempelan roh' mencerminkan pandangan bahwa tubuh manusia adalah ruang yang dapat 'dihuni' oleh entitas lain, menunjukkan konsep kerapuhan batas antara dunia manusia dan dunia gaib dalam kosmologi Sasak.

Proses *kriseq* 'pemeriksaan awal' yang dilakukan *belian jempi* sebelum menentukan jenis mantra memiliki makna kultural penting. *Kriseq* bukan sekadar anamnesis medis biasa, melainkan ritual 'pembacaan' kondisi pasien secara holistik yang mencakup dimensi fisik,

mental, sosial, dan spiritual. *Belian jempi* tidak hanya menanyakan gejala fisik, tetapi juga menyelidiki hubungan sosial pasien, kemungkinan pelanggaran pantangan adat, dan riwayat pengalaman mistis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem etnomedisin Sasak menggunakan pendekatan holistik yang melampaui paradigma biomedis modern, sebagaimana diobservasi pula dalam sistem pengobatan tradisional komunitas lain di Nusantara (Zulkarnain et al., 2020).

### **5. Relasi Bahasa, Budaya, dan Kosmologi Sasak**

Temuan penelitian ini mengonfirmasi secara empiris hipotesis Sapir-Whorf dalam konteks leksikon etnomedisin Sasak. Setiap satuan lingual dalam leksikon *belian* tidak sekadar merupakan label untuk benda atau tindakan, melainkan menyandikan cara pandang, nilai kepercayaan, dan sistem pengetahuan masyarakat Sasak secara holistik. Dengan kata lain, leksikon *belian* berfungsi sebagai apa yang oleh Palmer (1996) disebut sebagai ‘imajinasi budaya’ yang tersandikan dalam bahasa: melalui leksikon ini, masyarakat Sasak mengorganisasikan, mewariskan, dan mereproduksi pengetahuan mereka tentang tubuh, alam, dan semesta.

Terdapat tiga dimensi makna kultural yang ditemukan secara konsisten dalam leksikon *belian*. Pertama, makna referensial, yaitu acuan langsung pada bahan, teknik, dan prosedur pengobatan yang mencerminkan pengetahuan ekologis dan anatomi tradisional Sasak. Kedua, makna asosiatif, yaitu makna yang muncul dari asosiasi budaya antara satuan lingual dan sistem kepercayaan kosmologis Sasak, seperti konsep dualitas, kesucian, dan simpatisme magis. Ketiga, makna afektif, yaitu muatan emosional dan nilai yang melekat pada satuan lingual, yang mencerminkan identitas sosial dan spiritual komunitas Sasak.

Klasifikasi leksikon *belian* berdasarkan istilah pencakup (hipernim) dan istilah tercakup (hiponim) menunjukkan bahwa penamaan *belian* bersifat deskriptif dan preskriptif sekaligus: nama suatu *belian* langsung mengidentifikasi kompetensi, metode, dan ranah kerjanya. Hal ini sejalan dengan gagasan Masinambouw (1985) bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem semiotik yang saling mengisi, di mana sistem leksikon suatu bahasa merupakan peta kognitif dari sistem budaya masyarakatnya. Leksikon *belian* juga memperlihatkan proses akomodasi antara kosmologi lokal Sasak dan nilai-nilai Islam yang masuk secara gradual, menghasilkan sistem kepercayaan yang sintetis dan khas, terutama terlihat pada domain *belian orah* yang mengintegrasikan ritual salat dengan praktik pijat tradisional.

Dari perspektif pelestarian budaya, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon *belian* merupakan warisan budaya takbenda yang sangat berharga. Setiap istilah dalam leksikon ini menyimpan pengetahuan ekologis lokal, pandangan kosmologis, dan sistem nilai yang telah diwariskan selama berabad-abad. Ancaman kepunahan leksikon ini seiring dengan semakin langkanya praktisi *belian* dan semakin dominannya paradigma biomedis modern menjadi alasan mendesak bagi upaya dokumentasi, revitalisasi, dan integrasi pengetahuan ini ke dalam sistem pendidikan dan kesehatan yang lebih luas (Nisa & Supriyatna, 2021).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis leksikon etnomedisin *belian* dalam sistem pengobatan tradisional masyarakat Sasak di Bale Adat Otak Aik Pancor, Lendang Nangka, Lombok Timur. Dua temuan utama dihasilkan dari penelitian ini. Pertama, leksikon *belian* tersusun atas empat domain utama yang dibentuk oleh istilah pencakup: *belian bubus*, *belian orah*, *belian nganak*, dan *belian jempi*. Setiap domain membawahi sejumlah istilah tercakup yang mencerminkan kekhususan spesialisasi pengobatan, bahan-bahan yang digunakan, jenis penyakit yang ditangani, dan ritual-ritual yang menyertainya. Sistem klasifikasi ini membuktikan bahwa masyarakat Sasak memiliki sistem taksonomi pengetahuan medis yang terstruktur dan koheren.

Kedua, leksikon *belian* menyandikan makna kultural yang berlapis dalam tiga dimensi: referensial, asosiatif, dan afektif. Makna-makna ini mencerminkan pandangan dunia kosmologis Sasak yang holistik, di mana kesehatan tubuh, pengetahuan ekologis, dan kepercayaan spiritual saling terjalin tak terpisahkan. Konsep-konsep seperti dualitas kosmis dalam pasangan *bubus puteq* dan *bubus kuning*, kekuatan linguistik ontologis *jempi*, dan dimensi kosmologis kelahiran dalam tradisi *belian nganak* membuktikan bahwa leksikon ini bukan sekadar terminologi medis, melainkan arsip komprehensif dari pengetahuan dan pandangan dunia komunitas Sasak.

Temuan ini mengonfirmasi hipotesis Sapir-Whorf bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan dari cara manusia mengonseptualisasikan dan mengategorikan pengalamannya. Leksikon *belian* juga membuktikan gagasan Palmer (1996) dan Foley (1997) tentang 'imajinasi budaya' yang tersandikan dalam bahasa. Penelitian ini merekomendasikan perlunya upaya dokumentasi sistematis atas leksikon *belian* sebelum pengetahuan ini punah, integrasi kearifan lokal ini ke dalam kurikulum pendidikan bahasa dan

budaya daerah, serta penelitian lanjutan yang mengkaji dimensi komparatif leksikon etnomedisin antaretnis di Nusantara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Berlin, B. (1992). *Ethnobiological classification: Principles of categorization of plants and animals in traditional societies*. Princeton University Press.
- Blommaert, J., & Rampton, B. (2011). Language and superdiversity. *Diversities*, 13(2), 1–21. <https://doi.org/10.4000/diversities.167>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell Publishers.
- Kövecses, Z. (2006). *Language, mind, and culture: A practical introduction*. Oxford University Press.
- Masinambouw, E. K. M. (1985). Dua sistem yang terkait. Dalam E. K. M. Masinambouw (Ed.), *Semiotika kebudayaan* (hlm. 3–19). Pusat Bahasa.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moerman, D. E. (2002). *Native American ethnobotany*. Timber Press.
- Nisa, U. K., & Supriyatna, A. (2021). Kearifan lokal masyarakat Sasak dalam menjaga kesehatan: Kajian etnomedisin. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 91–102. <https://doi.org/10.25077/jaisb.v23.n1.p91-102.2021>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.
- Sapir, E. (1921). *Language: An introduction to the study of speech*. Harcourt, Brace & Company.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Whorf, B. L. (1956). *Language, thought, and reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Zulkarnain, A., Rahmi, N., & Suwarno. (2020). Inventarisasi dan identifikasi tumbuhan obat tradisional masyarakat Sasak Lombok. *Jurnal Biologi Tropis*, 20(1), 115–127. <https://doi.org/10.29303/jbt.v20i1.1613>

- Arrozi, M. F. (2022). Makna kultural istilah pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar: Perspektif antropolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 10(2), 44–56. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.115412>
- Irawati, E. (2019). Dinamika ritual belian: Perubahan dan keberlanjutan dalam tradisi penyembuhan Dayak Benuaq. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jphum.v20i1.19012>
- Nababan, P. W. J. (2019). Etnolinguistik dan budaya lokal: Kajian atas leksikon pengobatan tradisional Jawa. *Widyaparwa*, 47(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.209>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.